Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Melalui Penerapan Model *Numbered Head Together*

Oleh:
Ni Made Indrayani
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
Dxxindrayani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, pelajaran agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum pendidikan nasional, baik dalam kurikulum lama maupun kurikulum baru. Pelajaran agama diterapkan secara berkesinambungan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Permasalahan berupa rendahnya keaktifan dan hasil belajar Siswa, kurangnya minat dan partisipasi Siswa, sikap yang tidak antusias, serta kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Perlunya kerangka kerja sistematis yang digunakan guru untuk merancang, memandu, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Pemilihan model yang tepat seperti model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah model *numbered head together* dapat meningkatkan keaktifan belajar hasil belajar Siswa pada pelajaran Agama Hindu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Lokasi penelitian pada siswa kelas X di SMA YP Unila Bandar Lampung, Subjek penelitian berjumlah 12 Siswa. Data dikumpulkan melalui observasi keaktifan belajar, pengelolaan pembelajaran Guru, serta tes hasil belajar, kemudian dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana keaktifan belajar Siswa meningkat dari 56,3% pada siklus I menjadi 81,3% pada siklus II dan mencapai 100% pada siklus III. Rata-rata hasil belajar Siswa juga meningkat dari 67,6 pada siklus I menjadi 77,8 pada siklus II, dan 93,9 pada siklus III. Kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Siswa pada pelajaran Agama Hindu.

Kata kunci: *Numbered Head Together*, keaktifan belajar, hasil belajar Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan agama peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, pelajaran agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum pendidikan nasional, baik dalam kurikulum lama maupun kurikulum baru. Pelajaran agama diterapkan secara berkesinambungan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagaman agar mereka mampu mengenal dan mengamalkan ajaran masing-masing dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran agama Hindu merupakan Pelajaran wajib bagi Siswa beragama Hindu disetiap jenjang pendidikan. Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran agama Hindu tidak hanya pada aspek pengetahuan. Pembelajaran juga mencakup pembinaan sikap spiritual, pemahaman nilai-nilai moral, serta tata cara pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Kondisi pembelajaran yang kurang optimal pada pelajaran agama Hindu menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Penulis melakukan wawancara dengan Guru mata pelajaran agama Hindu untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa hasil belajar Siswa tergolong rendah hal ini terlihat dari kurangnya minat dan partisispasi Siswa, sikap yang tidak antusias, serta kesulitan memahami materi Pelajaran dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Permasalahan ini menunjukan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman Siswa secara menyeluruh.

Subjek penelitian ini adalah Siswa yang bergama Hindu nerjumlah 12 siswa, nantinya peserta didik tersebut akan diberi tindakan yang sesuai dan diberi perlakuan khusus agar bisa meningkatkan hasil belajar mereka. Hasil belajar sendiri merupakan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan nilai tersebut menjadi tolak ukur pemahaman belajar peserta didik apakah peserta didik bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan ataupun belum memahaminya. Sebelumnya Guru melakukan *prestest* yaitu memberikan tes soal awal kepada peserta didik, hasilnya Adalah 12 peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik hanya 3 Siswa, yang memperoleh nilai baik 2 Siswa dan lainnya mendapatkan nilai kurang yaitu di bawah 75. Adapun kriteria nilai 94 – 100 sangat baik (A), 81 – 93 baik (B), 76 – 80 cukup (C) <75 kurang.

Oleh karena itu untuk memperbaiki

pembelajaran di kelas yaitu dengan mengubah model pembelajaran yang tadinya monoton menjadi lebih variatif, aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini bisa digunakan karena berbasis Kerjasama atau kooperatif yaitu nantinya peneliti akan memberikan masing-masing nomor peserta didik dan dari 12 Siswa tersebut akan dibagi menjadi 3 kelompok kemudian Guru memanggil nomor yang sudah dibagikan, Siswa dengan nomor yang dipanggil Guru akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Guru. Peneliti menetapkan penggunan model *numbered head together* sebagai fokus utama dalam penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah.

II. Pembahasan

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993:70) dalam Nurhadi dan Agus (2003:66). Model NHT mengacu pada belajar kelompok Siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajari numbered head together dapat meningkatkan hubungan social antarsiswa.

Model pembelajaran *Cooperatif Learning numbered head together* (NHT) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai Siswa karena melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek- aspek kemampuan matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola dan lain-lain, dapat dikembangkan secara lebih baik. Kagan (1993:70) dalam Nurhadi dan Agus (2003:66). Model NHT mengacu pada belajar kelompok Siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajari numbered head together dapat meningkatkan hubungan social antarsiswa.

Model pembelajaran *Cooperatif Learning numbered head together* (NHT)

adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) dapat memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai Siswa karena melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek- aspek kemampuan matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola dan lain-lain, dapat dikembangkan secara lebih baik.

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered head together* melibatkan lebih banyak Siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti langkah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Dalam hal ini, Guru menggunakan struktur 4 langkah.

1. Pengelompokan dan Penomoran

- Guru membagi Siswa ke dalam kelompok kecil.
- Setiap Siswa dalam kelompok diberi nomor secara berurut misalnya (1 sampai 4).

2. Pemberian Materi dan Pertanyaan Diskusi

- Guru menjelaskan secara singkat
- Guru menyampaikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan

3. Diskusi kelompok

- Siswa mendiskusikan jawaban dari pertanyaan secara kelompok.
- Semua anggota kelompok saling membantu agar semua memahami sisi diskusi.
- Setiap anggota harus siap untuk menjawab karena siapapun bisa dipilih.

4. Pemanggilan nomor dan persentasi jawaban

- Guru memanggil nomor secara acak (misalnya: “nomor 2!”).
- Siswa dengan nomor tersebut dari setiap kelompok menjawab pertanyaan mewakili kelompoknya.
- Guru memberikan penguatan atau klarifikasi atas jawaban.

5. Refleksi dan penguatan

materi

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* menuntut Siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab penuh dalam memahami materi pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan tipe NHT ini dapat melatih Siswa untuk saling berbagi informasi, mendengar dengan cermat serta berbicara sesuai pendapat mereka masing-masing, sehingga Siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran NHT maka akan tercipta suasana koordinasi dimana Siswa akan saling berkomunikasi, saling mendengarkan, saling berbagi, saling memberi dan menerima dan keadaan tersebut akan memupuk jiwa, sikap, dan perilaku yang pada akhirnya mampu membawa dampak positif berupa peningkatan hasil belajar sebagai salah satu indikator keberhasilan yang dilakukan. Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut strategi pembelajaran, maka metode pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya di kelas memiliki manfat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim berikut ini: a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi. c. Angka putus sekolah menjadi rendah. d. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebiih e. Memperbaiki kehadiran. f. Perilaku menganggu menjadi lebih kecil. g. Konflik antar pribadi berkurang. h. Sikap apatis berkurang. i. Pemahaman yang lebih mendalam Motivasi lebih besar. j. Hasil belajar lebih tinggi. k. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Penerapan Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, Data Pengelolaan Pembelajaran Guru setiap Siklus dengan model Numbered Head Together pada siklus 1 untuk aspek kesiapan Guru 66%, aspek pendahuluan 70%, aspek kegiatan inti 73%, aspek penutup 65%, dan lain-lain 66%. Rata-rata pengelolaan pembelajaran pada siklus 1 sebesar 68% yang termasuk dalam kritria C (Cukup), dikarenakan peneliti dalam mengelola pembelajaran dengan model Numbered Head Together masih belum dapat mengarahkan Siswa dengan cukup baik. Pada siklus ini ada beberapa aspek yang masih dikategorikan Cukup (C) yaitu aspekdalam kelengkapan modul ajar dan media, penyampaian motivasi kepada Siswa, kegiatan inti, penegasan kembali.

Terkait materi, dan pemanfaatan waktu dalam proses pembelajaran sedangkanaspek lainnya sudah dikategorikan Baik (B). Berdasarkan Data keaktifan Belajar Siswa

setiap Siklus pada siklus 1 aspek partipasi aktif siswa untuk belajar sebanyak 5 Siswa (42%), Terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 8 Siswa (67%), Bertanya kepada Siswa lain/kepada Guru sebanyak 8 (67%), Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah sebanyak 5 Siswa (42%), Melaksanakan diskusi kelompok sebanyak 7 Siswa (58%), Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya sebanyak 7 Siswa (58%), melatih diri dalam menyelesaikan soal/masalah sebanyak 6 Siswa (50%), dan Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang diperolehnya sebanyak 8 Siswa (67%). Pada siklus 2 pengelolaan pembelajaran Guru untuk aspek kesiapan Guru 86%, aspek pendahuluan 80%, aspek kegiatan inti 86%, aspek penutup 75%, dan aspek lain-lain 80%. Rata-rata ketercapaian pengelolaan pembelajaran pada siklus 2 meningkat sebesar 13,4% menjadi 81,4%. Pada siklus ini rata-rata pengelolaan pembelajaran oleh peneliti masuk dalam kriteria Baik (B). Peningkatan ini disebabkan karena peneliti telah memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya, sehingga pada siklus ini mengalami peningkatan. Pada siklus ini masih ada aspek yang dikategorikan Cukup (C) yaitu aspek dalam guru memberikan tugas rumah kepada Siswa. Pada siklus 2 Data keaktifan Belajar Siswa setiap Siklus aspek partipasi aktif siswa untuk belajar sebanyak 11 Siswa (92%), yang terlibat dalam persoalan memecahkan soal/masalah sebanyak 11 Siswa (92%), dan Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya sebanyak 8 Siswa (67%).

Pada siklus 3 pengelolaan pembelajaran Guru untuk aspek kesiapan Guru 100%, aspek pendahuluan 90%, aspek kegiatan inti 93%, aspek penutup 90%, dan lain-lain 93%. Rata-rata pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 11,8% menjadi 93,2%. Pada siklus ini pengelolaan pembelajaran masuk dalam kriteria Sangat Baik (SB). Peningkatan ini dikarenakan peneliti telah memperhatikan indikator dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus 3 Data keaktifan Belajar Siswa setiap Siklus aspek partipasi aktif siswa untuk belajar sebanyak 12 Siswa (100%), Terlibat dalam pemecahan masalah sebanyak 12 Siswa (100%), Bertanya kepada Siswa lain/kepada Guru sebanyak 12 (100%), Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah sebanyak 12 Siswa (100%), Melaksanakan diskusi kelompok sebanyak 12 Siswa (100%), Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya sebanyak 12 Siswa (100%), melatih diri dalam menyelesaikan soal/masalah sebanyak 12 Siswa (100%), dan Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang

diperolehnya sebanyak 5 Siswa (100%).

Penerapan Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan Hasil Belajar, Berdasarkan Data Pengelolaan Pembelajaran Guru setiap Siklus dengan model Numbered Head Together pada siklus 1 untuk aspek kesiapan Guru 66%, aspek pendahuluan 70%, aspek kegiatan inti 73%, aspek penutup 65%, dan lain-lain 66%. Rata-rata pengelolaan pembelajaran pada siklus 1 sebesar 68% yang termasuk dalam kritria C (Cukup), dikarenakan peneliti dalam mengelola pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* masih belum dapat mengarahkan Siswa dengan cukup baik. Pada siklus ini ada beberapa aspek yang masih dikategorikan Cukup (C) yaitu aspek dalam kelengkapan modul ajar dan media, penyampaian motivasi kepada Siswa, kegiatan inti,penegasan kembali terkait materi, dan pemanfaatan waktu dalam proses pembelajaran sedangkan aspek lainnya sudah dikategorikan Baik (B).

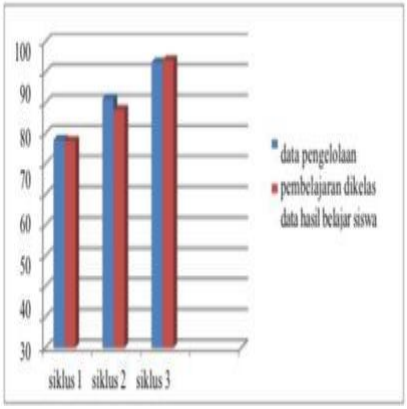
Berdasarkan Data Hasil Belajar Siswa setiap Siklus pada siklus 1 memperoleh nilai rata-rata hasil belajar Siswa sebesar 67,6% tergolong D (Kurang Baik). Distribusi Siswa yang memperoleh nilai hasil belajar untuk rentang nilai ≥75 sebanyak 6 orang jika dipersentasekan sebesar 50%. Adanya Siswa yang memperoleh nilai ≤ 75, karena masih ada Siswa yang kurang minat dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukan bahwa anak yang aktif dalam proses pembelajaran hasil belajarnya memperoleh hasil yang memuaskan.

Pada siklus 2 pengelolaan pembelajaran Guru untuk aspek kesiapan Guru 86%, aspek pendahuluan 80%, aspek kegiatan inti 86%, aspek penutup 75%, dan aspek lain-lain 80%. Rata-rata ketercapaian pengelolaan pembelajaran pada siklus 2 meningkat sebesar 13,4% menjadi 81,4%. Pada siklus ini rata-rata pengelolaan pembelajaran oleh peneliti masuk dalam kriteria Baik (B). Peningkatan ini disebabkan karena peneliti telah memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya, sehingga pada siklus ini mengalami peningkatan. Pada siklus ini masih ada aspek yang dikategorikan Cukup (C) yaitu aspek dalam guru memberikan tugas rumah kepada Siswa. Pada akhir siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 10,2% menjadi 77,8%. Jumlah Siswa yang memperoleh nilai ≥75 meningkat sebesar 9 menjadi 75%. Peningkatan ini terjadi karena Guru dan Siswa telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dengan adanya keaktifan belajar pada Siswa, serta Guru yang bekerja secara baik, sehingga hasil

belajar Siswa meningkat.

Pada siklus 3 pengelolaan pembelajaran Guru untuk aspek kesiapan Guru 100%, aspek pendahuluan 90%, aspek kegiatan inti 93%, aspek penutup 90%, dan lain- lain 93%. Rata-rata pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 11,8% menjadi 93,2%. Pada siklus ini pengelolaan pembelajaran masuk dalam kriteria Sangat Baik (SB). Peningkatan ini dikarenakan peneliti telah memperhatikan indikator dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir siklus 3 nilai rata-rata hasil belajar Siswa meningkat kembali dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 16,1% menjadi 93,9%. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pada siklus 10 mencapai 100%. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar Siswa agar lebih tanggap, teliti dan melatih daya berfikir. Hal ini menandakan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dapat mempengaruhi hasil belajar Siswa.

Grafik batang Data Pengelolaan Pembelajaran Guru Di Kelas dan Data Hasil Belajar Siswa dapat ditampilkan pada gambar 1



Berdasarkan Data Pengelolaan Pembelajaran Guru di Kelas dan Data Hasil Belajar Siswa menunjukkan bahwa data pengelolaan pembelajaran Guru di kelas pada siklus 1 mencapai 68% dan data hasil belajar Siswa pada siklus 1 mencapai 67,6% yang dapat dikategorikan Cukup (C). Pada siklus 2 persentase data pengelolaan pembelajaran Guru di kelas mulai meningkat mencapai 81,4% dan data hasil belajar Siswa mencapai 77,8% yang dapat dikategorikan Baik (B) peningkatan yang sangat memuaskan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena Guru sudah mulai membaik dalam mengelola pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar Siswa mulai mengalami peningkatan. Pada siklus 3 persentase data pengelolaan pembelajaran Guru di kelas meningkat mencapai 93,2% dan data hasil belajar Siswa mencapai 93,9% pada siklus 3 ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dikarenakan Guru sudah Sangat Baik (SB) dalam mengelola kelas, sehingga hasil belajar Siswa pun mengalami peningkatan

Sangat Baik (SB).

III. Penutup

Model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar Siswa. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya persentase rata-rata keaktifan belajar Siswa dari siklus 1 sampai siklus 3. Pada awal siklus persentase rata-rata keaktifan sebesar 56,3% dan pada akhir siklus menjadi 100%. Faktor yang menyebabkan keaktifan Siswa sebesar 56,3% pada siklus 1 yaitu sebagian Siswa masih malu berpendapat dan belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Kemudian, dilakukan perbaikan pada siklus 2 dan 3, setelah perbaikan dilakukan keaktifan belajar Siswa meningkat signifikan.

Model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Siswa. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya persentase rata-rata hasil belajar dari siklus 1 sampai ke siklus 3. Pada awal siklus nilai rata-rata hasil belajar Siswa sebesar 67,6% dan pada akhir siklus nilai rata-rata hasil belajar Siswa meningkat menjadi 93,9%. Pada akhir siklus tidak mencapai 100% dikarenakan adanya kendala keterbatasan waktu saat mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Suparno P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Vygotsky*, L. S. (1978) *Min in Society* Yogyakarta:Kanisius

Abidin, Z (2011). *Penelitian Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosdakarya Arikunto, Suharsimi, Arikunto (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media. Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT

Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Hamalik, Oemar. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi aksara.

Ibrahim. (2000). *Strategi pembelajaran kooperatif*. Surabaya: University Press. Nana Sudjana (2010.) *Dasar-dasar Proses Belajar, Sinar Baru* Bandung

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Raharja. (2002). *Aktivitas belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan*

Profesionalisme Guru, Bandung : CV. Alfabeta.

Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan.* Jakarta